IDENTIFIKASI RUANG DIALEKTIKA SOSIO-SPASIAL KAWASAN *COFFEE STREET* JALAN GAJAH MADA PONTIANAK

SKRIPSI

Program Studi Sarjana Arsitektur
Jurusan Arsitektur

Oleh:
FAKHRY IRFAN CASSANO
NIM D103191013

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhry Irfan Cassano

NIM : D1031191013

menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul "Identifikasi Ruang Dialektika Sosio-Spasial Kawasan Coffee Street Jalan Gajah Mada Pontianak" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan Saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atas diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Rujukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Saya sanggup menerima konsekuensi akademis dan hukum di kemudian hari apabila pernyataan yang dibuat ini tidak benar.

Pontianak, 20 Juli 2026

Fakhry Irfan Cassano
NIM D1031191013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS TEKNIK
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124
Telepon (0561) 740186, WA: +6282152280907
Email: ft@untan.ac.id Website: http://teknik.untan.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI RUANG DIALEKTIKA SOSIO-SPASIAL KAWASAN *COFFEE STREET* JALAN GAJAH MADA PONTIANAK

Jurusan Arsitektur
Program Studi Sarjana Arsitektur

Oleh

Fakhry Irfan Cassano
NIM. D1031191013

Telah dipertahankan di depan Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Juli 2026 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Susunan Penguji Tugas Akhir

Pembimbing Utama,

Valentinus Pebriano, S.T., M.T.
NIP. 197002251999031001

Penguji Utama,

Mustikawati, S.T., M.Ars.
NIP. 198911142025062006

Pembimbing Pendamping,

Irwin, S.T., M.T.
NIP. 197203101999031003

Penguji Pendamping,

Syaiful Muazir, S.T., M.T., Ph.D.
NIP. 198108172008011012

Pontianak, 20 Juli 2026
Dekan,

Dr.-Ing. Ir. Slamet Widodo, M.T., IPM
NIP. 196712231992031002

Scanned with CamScanner

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul Identifikasi Ruang Dialektika Sosio-Spasial Kawasan Coffee Street Jalan Gajah Mada Pontianak dapat diselesaikan. Penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan, dukungan, dan informasi dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis Bapak Iskandar dan Ibu Sri Sudarmi yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Valentinus Pebriano, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing utama.
3. Bapak Irwin, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing pendamping.
4. Ibu Mustikawati, S.T., M.Ars., selaku dosen penguji utama.
5. Bapak Syaiful Muazir, S.T., M.T., Ph.D., selaku dosen penguji pendamping.
6. Bapak Affrilyno, S.T., M.Sc., selaku dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh dosen Program Studi Arsitektur Universitas Tanjungpura yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Seluruh pengunjung dan pemilik usaha warung kopi, kafe, *coffee shop* di Jalan Gajah Mada Pontianak.
9. M. Adji Maulana, Nur Alif Duan Yuhende, dan Rizky Sunandi yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama proses penyusunan skripsi.
10. Rafly Ihza Nugraha, Tri Rivaldi, dan Abang Syafikri Hilmi yang telah meminjamkan peralata untuk pengambilan data lapangan.
11. Pihak-pihak lain yang secara langsung dan tidak langsung turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, instansi terkait, dan pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Pontianak, 20 Juli 2026
Penulis

Fakhry Irfan Cassano
D1031191013

ABSTRAK

Di Pontianak khususnya di Jalan Gajah Mada yang dikenal sebagai *coffee street*, perkembangan aktivitas spasial turut mendorong munculnya berbagai bentuk ruang kopi. *Coffee street* di kawasan ini mengalami transformasi dari sekadar tempat bersantai menjadi ruang alternatif yang mendukung aktivitas belajar, bekerja, bersosialisasi, hingga berkomunitas. Transformasi ini dipicu oleh dialektika antara ruang fisik dan dinamika sosial yang berlangsung secara simultan. Relasi sosio-spasial tersebut membentuk identitas tempat, memaksimalkan fungsi ruang, serta menciptakan ruang yang adaptif terhadap nilai budaya dan preferensi pengguna. Konteks inilah yang memperkuat fungsi kafe sebagai third place, tempat yang berada di luar rumah dan kantor namun memiliki makna sosial yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika dialektika sosio-spasial yang berlangsung di kawasan coffee street Pontianak. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi deduktif-eksploratif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman ruang publik urban dan menambah wawasan dalam kajian arsitektur serta ruang sosial yang diproduksi secara kolektif.

Kata kunci: dialektika sosio-spasial, identifikasi, *coffee street*.

ABSTRACT

In Pontianak, particularly along Gajah Mada Street, widely known as a "coffee street" the evolution of spatial activities has driven the emergence of diverse coffee spaces. The coffee street in this area has transformed from a mere leisure spot into an alternative space that supports studying, working, socializing, and community building. This transformation is triggered by the simultaneous dialectic between physical space and social dynamics. Such socio-spatial relationships shape place identity, maximize spatial functions, and create spaces that adapt to cultural values and user preferences. This context reinforces the cafe's function as a "third place"—a space outside of home and the workplace that holds strong social meaning. This study aims to identify the socio-spatial dialectical dynamics occurring within Pontianak's coffee street corridor. Employing a descriptive qualitative approach with a deductive-explorative strategy, data was gathered through participant observation, interviews, and documentation. This research is expected to contribute to the understanding of urban public spaces and enrich insights into architectural studies and collectively produced social spaces.

Keywords*: Socio-spatial Dialcetics, Identification, Coffee Street*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Sasaran Penelitian 6
1.5 Manfaat Penelitian 6
1.6 Lingkup Penelitian 7
1.7 Keaslian Penelitian` 7
1.8 Sistematika Penulisan 9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 10
2.1 Dialektika Sosio-spasial 10
2.1.1 Produksi Ruang *(Production of Space)* 13
2.1.2 Tempat ke Tiga *(Third Place)* 18
2.1.3 Ruang Publik 21
2.2 Kafe, *Coffee Shop*, dan Warung Kopi 24
2.2.1 Kafe, *Coffee Shop,* dan Warung Kopi di Pontianak 26
2.2.2 Kafe, *Coffee Shop*, dan Warung Kopi di Jalan Gajah Mada Pontianak 27
2.2.3 Kafe Sebagai Ruang Publik Kota 28
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 31
3.1 Pendekatan Penelitian 31
3.2 Objek Penelitian 31
3.3 Variabel Penelitian dan Unit Amatan 40

3.4 Tahap-Tahap Penelitian 40
3.5 Teknik Pengumpulan Data 44
3.6 Teknik Analisis Data 47
3.7 Luaran Penelitian..... 49
3.8 Diagram Alir Penelitian..... 50
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN..... 51
4.1 Identifikasi Ruang Dialektika Sosio-Spasial..... 51
4.1.1 Zona A1 51
4.1.2 Zona A2 59
4.1.3 Zona A3 66
4.1.4 Zona A4 71
4.1.5 Zona B1..... 85
4.1.6 Zona B3..... 89
4.1.7 Zona B4..... 96
4.1.8 Zona B5..... 100
4.1.9 Zona B6..... 107
4.2 Kawasan *Coffee Street*.....111
4.3 Aktivitas Sosial dan Pola Penggunaan Ruang.....113
4.4 Representasi dan Makna Ruang 115
4.5 Relasi Sosial dan Ruang.....116
4.6 *Coffee street* sebagai ruang publik alternatif.....117
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN 119
5.1 Kesimpulan.....119
5.2 Saran..... 120
DAFTAR PUSTAKA..... 121
LAMPIRAN..... A-1
Lampiran A A-1
Lampiran B B-1
Lampiran C C-1

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 8
Tabel 3.1 Objek Penelitian Zona A 33
Tabel 3.2 Objek Penelitian Zona B 35
Tabel 3.3 Objek Penelitian *Street Cafe* Zona A 36
Tabel 3.4 Objek Penelitian *Street Cafe* Zona B 39
Tabel 3.5 Variabel Penelitian dan Unit Amatan 40
Tabel 3.6 Data awal kafe, *coffee shop,* dan warung kopi Jalan Gajah Mada 41
Tabel 3.7 Data awal *street cafe* Jalan Gajah Mada 42
Tabel 4.1 Peta skematik segmen A1 51
Tabel 4.2 Peta skematik segmen A2 59
Tabel 4.3 Peta skematik segmen A3 67
Tabel 4.4 Peta skematik segmen A4 72
Tabel 4.6 Peta skematik segmen B1 85
Tabel 4.7 Peta skematik segmen B3 89
Tabel 4.8 Peta skematik segmen B4 96
Tabel 4.9 Peta skematik segmen B5 100
Tabel 4.10 Peta skematik segmen B6 107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gajah Mada *Coffee Street* Pontianak 3
Gambar 2.1 Diagram pendekatan sosio-spasial 12
Gambar 2.2 Model konseptual produksi ruang Lefebvre 15
Gambar 2.3 Diagram konseptual tempat ketiga 20
Gambar 2.4 Diagram konseptual ruang publik 22
Gambar 3.1 Peta Jalan Gajah Mada Pontianak 32
Gambar 3.2 Pembagian zona di Jalan Gajah Mada 32
Gambar 3.3 Ilustrasi proses dokumentasi foto objek penelitian 45
Gambar 3.4 Ilustrasi teknik dokumentasi *extreme longshot* dan *long shot* 45
Gambar 3.5 Teknik *wide shot* pada interior kafe 46
Gambar 3.6 Ilustrasi *eye level angle* 46
Gambar 3.7 *Street-level human interaction shot* 47
Gambar 3.8 Peta segmentasi berdasarkan citra peta satelit 48
Gambar 3.9 Ilustrasi denah bangunan 48
Gambar 3.10 Ilustrasi denah *street cafe* 49
Gambar 3.11 Diagram alir penelitian 50
Gambar 4.1 Warung kopi pada zona A1 51
Gambar 4.2 Diagram sirkulasi pada zona A1 sekitar Warkop 899 52
Gambar 4.3 Diagram kepemilikan pada zona A1 sekitar Warkop 899 54
Gambar 4.4 Diagram intensitas pengunjung malam hari pada zona A1 sekitar Warkop 899 55
Gambar 4.5 Diagram sirkulasi pada zona A1 sekitar WK Winny 56
Gambar 4.6 Diagram kepemilikan pada zona A1 sekitar WK Winny 57
Gambar 4.7 Diagram intensitas pada zona A1 pengunjung malam hari 58
Gambar 4.8 Kafe pada zona A2 59
Gambar 4.9 Diagram sirkulasi pada zona A2 sekitar Djaya Kopitiam 60
Gambar 4.10 Diagram kepemilikian pada zona A2 sekitar Djaya Kopitiam 61
Gambar 4.11 Diagram intensitas pengunjung malam hari zona A2 sekitar Djaya Kopitiam 63
Gambar 4.12 Diagram sirkulasi pada zona A2 sekitar *street cafe* 63
Gambar 4.13 Diagram kepemilikan pada zona A2 sekitar *streer cafe* 64

Gambar 4.14 Diagram intensitas pengunjung malam hari pada zona A2 65
Gambar 4.15 Warung kopi dan *coffee shop* di zona A3 66
Gambar 4.16 Diagram sirkulasi pada zona A3 sekitar Kedai Lao Pan Niang, Warkop Youri, dan Rena's Bakery & Co 67
Gambar 4.17 Diagram kepemilikan pada zona A3 sekitar Kedai Lao Pan Niang, Warkop Youri, dan Rena's Bakery & Co 69
Gambar 4.18 Diagram intensitas pada zona A3 pengunjung malam hari 70
Gambar 4.19 Warung kopi dan *coffee shop* zona A4 71
Gambar 4.20 Diagram sirkulasi pada zona A4 sekitar Warkop Melawai dan Warkop OW 73
Gambar 4.21 Diagram kepemilikan pada zona A4 sekitar Warkop Melawai dan Warkop OW 74
Gambar 4.22 Diagram intensitas pada zona A4 pengunjung malam hari 75
Gambar 4.23 Diagram sirkulasi pada zona A4 sekitar Oscar Cafe 76
Gambar 4.24 Diagram kepemilikan pada zona A4 sekitar Oscar Cafe..... 77
Gambar 4.25 Diagram intensitas pada zona A4 pengunjung malam hari 78
Gambar 4.26 Diagram sirkulasi pada zona A4 sekitar Cafe Browsing..... 79
Gambar 4.27 Diagram kepemilikan pada zona A4 sekitar Cafe Browsing 80
Gambar 4.28 Diagram intensitas pada zona A4 pengunjung malam hari 81
Gambar 4.29 Diagram sirkulasi pada zona A4 sekitar We Drink 82
Gambar 4.30 Diagram kepemilikan pada zona A4 sekitar We Drink..... 83
Gambar 4.31 Diagram intensitas pada zona A4 pengunjung malam hari 84
Gambar 4.42 *Coffee shop* di zona B1..... 85
Gambar 4.43 Diagram sirkulasi pada zona B1 sekitar Kafei Coffee & Brews..... 86
Gambar 4.44 Diagram kepemilikan pada zona B1 sekitar Kafei Coffee & Brews87
Gambar 4.45 Diagram intensitas pada zona B1 pengunjung malam hari 88
Gambar 4.46 *Coffee shop* di zona B3..... 89
Gambar 4.47 Diagram sirkulasi pada zona B3 sekitar Xi Boba & Wk Sinar Fajar 90
Gambar 4.48 Diagram kepemilikan pada zona B3 sekitar Xi Boba & Wk Sinar Fajar 91
Gambar 4.49 Diagram intensitas pada zona B3 pengunjung malam hari 92

Gambar 4.50 Diagram sirkulasi pada zona B3 sekitar La Gramma..... 93
Gambar 4.51 Diagram kepemilikan pada zona B3 sekitar La Gramma 94
Gambar 4.52 Diagram intensitas pada zona B3 pengunjung malam hari 95
Gambar 4.53 Warung kopi dan *coffee shop* di zona B4 96
Gambar 4.54 Diagram sirkulasi pada zona B4 sekitar Nordu dan GM Kopitiam 97
Gambar 4.55 Diagram kepemilikan pada zona B4 sekitar Nordu dan GM Kopitiam 98
Gambar 4.56 Diagram intensitas pengunjung malam hari pada zona B4 99
Gambar 4.57 Warung kopi dan *kafe* di zona B5 100
Gambar 4.58 Diagram sirkulasi pada zona B5 sekitar Toko Kami..... 101
Gambar 4.59 Diagram kepemilikan pada zona B5 sekitar Toko Kami..... 102
Gambar 4.60 Diagram intensitas pada zona B5 pengunjung malam hari 103
Gambar 4.61 Diagram sirkulasi pada zona B5 sekitar Warkop Winny..... 104
Gambar 4.62 Diagram kepemilikan pada zona B5 sekitar Warkop Winny 105
Gambar 4.63 Diagram intensitas pada zona B5 pengunjung malam hari 106
Gambar 4.64 *Coffee shop* di zona B6..... 107
Gambar 4.65 Diagram sirkulasi pada zona B6 sekitar Kopikoe & Dimsum Pot 108
Gambar 4.66 Diagram kepemilikan pada zona B6 sekitar Kopikoe & Dimsum Pot 109
Gambar 4.67 Diagram intensitas pada zona B6 pengunjung malam hari 110
Gambar 4.68 Suasana malam *Coffee Street* Gajah Mada Pontianak.....111
Gambar 4.69 Transformasi penggunaan ruang depan Djaya Kopitiam 113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Pendataan Objek Lapangan.....A-1
Lampiran B Transkrip wawancara dengan Narasumber.....B-1
Lampiran C Data Foto Lapangan.....C-1

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang sebagai lingkungan fisik tidak terbatas pada hubungan spasial fisik saja, melainkan ada entitas lain yang mengasumsikan posisinya dalam spasialits nonfisik. Entitas ini terdiri dari "ruang aktivitas" yang bagiannya adalah tindakan dengan dukungan spasial objektif, selain itu "ruang aktivitas tempat" yaitu matriks jalur tempat aktivitas dilakukan. Kedua konsep ini digunakan untuk memahami tindakan manusia terhadap ruang baik statis maupun dinamis. Lebih jauh lagi dapat melihat ruang dan aktivitas saling terhubung, serta pergerakannya diperhitungkan dalam kehidupan sehari-hari (Schatzki, 2002).

Terhubungnya ruang (fisik) dan aktivitas (sosial) menyiratkan makna adanya interaksi di antara keduanya. Hubungan ini dilihat sebagai interaksi dialektis akibat faktor-faktor sosial dan spasial yang simultan. Aspek dialektis yang terjadi membuat ruang tidak pernah selesai *(process)* dan terbuka serta dimaknai sebagai simultanitas dari dialektika itu sendiri. Sehingga, terjadi pergeseran besar dalam memaknai ruang ke arah yang lebih kritis dan relasional. Pemahaman ini membuka pengkajian yang lebih dalam tentang cara ruang membentuk dan dibentuk oleh sosial, ekonomi, dan politik (Delbello & Nazha, 2018; Massey, 2005).

Pemahaman ruang sebagai medan dialektika antara sosial dan spasial memberikan cara pandang lebih kritis dalam melihat dinamika kota, segregasi, marjinalisasi, hingga pembentukan identitas. Melalui perspektif ini ruang menjadi cermin atas relasi kuasa, ketimpangan kelas, hingga identitas kolektif. Misalnya, kawasan yang mengalami gentrifikasi, ruang kerap menjadi perlawanan antara kelompok dominan dan kelompok marjinal. Praktik spasial pada kawasan tersebut menyiratkan kekuasaan dan identitas dinegosiasikan melalui dimensi ruang sehingga, pemahaman ruang berarti mengerti tatanan sosial dibangun dan dipertahankan dalam bentuk spasial (Gregory, 2009; Merrifield, 2000).

Edward Soja (1996) dalam karyanya *Thirdspace,* mengungkapkan tentang dialektika sosio-spasial yang menjembatani antara ruang sebagai struktur fisik dan ruang sebagai hasil konstruksi sosial. Dengan konteks sosial tertentu, termasuk

relasi kuasa, konflik kelas, dan simbol-simbol kultural di dalamnya menghasilkan ruang yang terbentuk dari interaksi dialektis tiga dimensi. Ruang yang dipersepsikan *(perceived space)*; ruang yang dikonsepkan *(conceived space)*; dan, ruang yang dijalani *(lived space)*. Ruang tidak lagi dilihat sebagai produk fisik saja melainkan juga melihat makna dan pengalaman di dalamnya, serta sebagai produk sosial yang hidup, kontekstual, dan terus berubah (Harvey, 2006; Lefebvre, 1991).

Pemahaman ruang sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis memungkinkan untuk menelusuri ruang-ruang tertentu dengan relasi sosial yang kompleks. Dalam kerangka dialektika sosio-spasial, ruang menjadi medium aktif dalam membentuk struktur kekuasaan, interaksi komunitas, serta ekspresi budaya. Melalui ketegangan antara yang dipersepsi, dikonsepkan dan dijalani *(thirdspace),* ruang dapat ditelusuri dalam berbagai konteks termasuk ruang-ruang publik alternatif atau informal seperti kafe dan warung kopi (Oldenburg, 1989; Soja, 1996).

Fenomena tumbuhnya kafe dan warung kopi di kawasan urban kontemporer tidak sekadar mencerminkan pola konsumsi masyarakat, melainkan juga menunjukkan pergeseran cara ruang sosial dikonstruksi dan dijalani. Tempat-tempat ini memainkan peran penting dalam membangun jejaring sosial, identitas kolektif, dan praktik budaya. Kafe dan warung kopi menjadi tempat pertemuan antar kelas sosial, generasi dan kelompok budaya, sekaligus menjadi arena produksi makna di luar ruang kerja dan rumah (Jeffres et al., 2009).

Dalam dekade akhir ini berbagai tempat sejenis, seperti; kafe, kedai kopi, dan *coffee shop* bukanlah hal asing untuk ditemui. Kemunculannya begitu pesat di pusat maupun di pinggir kota di seluruh Indonesia. Tercatat pada tahun 2019 jumlah gerai waralaba kafe mencapai lebih dari 2.950 dengan angka riil yang seharusnya lebih besar mengingat tidak tercatatnya kafe-kafe independen dan tradisional (Hariyanto, 2019).Pertumbuhan warung kopi, kafe, dan coffee shop begitu tinggi di Pontianak. Tercatat kurang lebih 800 unit bisnis warung kopi atau kafe yang tersebar di Kota Pontianak. Hal ini terjadi akibat kebiasaan masyarakatnya yang senang minum kopi. Selain faktor minum kopi, juga didukung sifat inklusifitas warung kopi atau kafe (Widiatmaka, Gafallo, et al., 2023).

Kota Pontianak dikenal memiliki tradisi minum kopi sejak tahun 1960-an. Tradisi minum kopi ini terjadi akibat Sungai Kapuas yang menjadi jalur transportasi utama pada era tersebut. Tradisi minum kopi yang terjaga hingga saat ini menjadi budaya masyarakat urban Pontianak, sehingga pemerintah Kota Pontianak mencanangkan Jalan Gajahmada menjadi ikon *coffee street* (Perdana, 2017; Zulestari et al., 2017).



Gambar 1.1 Gajah Mada *Coffee Street* Pontianak
Sumber: Penulis, 2026

Tahun 2011 dalam rangkaian perayaan ulang tahun Pontianak ke-240, Jalan Gajah Mada diresmikan sebagai kawasan *coffee street* oleh Wali Kota Pontianak saat itu, Bapak Sutarmidji. Penetapan Jalan Gajah Mada sebagai kawasan *coffee street* merupakan langkah strategis yang diambil pemerintah Kota Pontianak, mengingat tingginya konsentrasi warung kopi di kawasan tersebut. Dengan adanya potensi ini diharapkan memperkuat identitas kota, menarik wisatawan, dan meningkatkan perekonomian lokal. Selain sebagai daya tarik wisata kuliner, *coffee street* juga berfungsi sebagai ruang sosial inklusif yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial (Pontianak post, 16 okt 2011).

Ruang-ruang ini berkembang secara dinamis mengikuti perubahan gaya hidup masyarakat, salah satunya adalah ruang publik berbasis aktivitas komunitas

dan ekonomi kreatif. Perkembangan ini menghadirkan kompleksitas dalam pembentukan ruang yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memuat berbagai makna sosial dan budaya. Hal ini membuat ruang-ruang kota tidak lagi menjadi entitas yang netral, melainkan telah menjadi produk dari relasi sosial, praktik kehidupan sehari-hari, serta kepentingan ekonomi dan politik. Khususnya di kawasan urban telah mengalami revitalisasi dan komersialisasi (Buser, 2012; Lefebvre, 1974; Zieleniec, 2018).

Lefebvre (1974) memperkenalkan konsep Produksi Ruang *(Production of Space)* yang relevan untuk memahami dinamika ini. Ruang dimaknai sebagai objek dinamis dari produksi sosial yang terbentuk melalui dialektika antara *perceived space* (ruang yang dirasakan), *conceived space* (ruang yang dirancang), dan *lived space* (ruang yang dihayati). Menurut Wiedmann & Salama (2019) serta Ghulyan (2019), pendekatan ini memberikan kerangka konseptual untuk melihat ruang-ruang perkotaan yang diproduksi melalui interaksi antara struktur fisik dan praktik sosial masyarakatnya. Lefebvre juga menekankan bahwa ruang selalu bersifat ideologis, dan dalam banyak kasus, pertarungan makna ruang mencerminkan dinamika antara kekuasaan dan masyarakat pengguna ruang itu sendiri.

Fisik ruang berperan penting menjadi wadah yang memungkinkan adanya hubungan sosial. Dengan tindakan dan aktivitas manusia di dalamnya, ruang *(space)* dapat berubah makna menjadi tempat *(place)*. Perubahan ini sangat dipengaruhi budaya, dengan simbolisasi berupa pemberian nama, penandaan, atau sejarah dan cerita terkait ruang tersebut. Proses ini merupakan cara manusia mengaitkan makna terhadap ruang yang membuatnya tidak hanya sekedar lokasi fisik tetapi juga menjadi tempat dengan makna sosial yang mendalam (Osti, 2015).

Bagi orang-orang yang tinggal di kota besar, ruang seperti kafe dan warung kopi memiliki peran penting memelihara hubungan sosial antar pengunjung. Pertumbuhannya yang begitu pesat menjadikan kafe atau warkop sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat perkotaan. Aspek dialektika sosio-spasial kafe atau warkop dapat dipahami lebih dalam sebagai tempat *(place)* yang menyeimbangkan kehidupan personal dan publik (Ahmad et al., 2022; Rosenbaum, 2006).

Sejalan dengan Lefebvre (1974), “ruang tidak pernah kosong, ia selalu mengandung makna”, kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya selalu ada di tiap tingkatan hubungan sosial. Sebagai lingkungan fisik, makna pada ruang dapat dipersepsikan melalui simbol-simbol yang tampak, sehingga pemaknaan ini terangkum dalam tiga hal dasar, antara lain: pencitraan mental; persepsi terhadap bentuk-bentuk terbangun; dan praktik sosial. Secara khusus konsepsi mental terhadap ruang selalu mendahului praktik spasial bagi manusia (Gottdiener, 1993).

Keterlibatan elemen-elemen kehidupan personal dan professional pada kafe atau warkop menjadikannya tempat yang tidak netral. Fleksibilitas dalam ruang ini membuat kafe atau warkop menjadi tempat berkumpul atau menghabiskan waktu sendiri. Namun dalam kesendirian itu orang-orang tetap merasakan kehadiran orang lain di sekitarnya. Hal ini mencerminkan dinamika antara privasi dan keterlibatan sosial dalam satu ruang yang sama (Ferreira et al., 2021).

Fleksibilitas yang terjadi pada kafe dan warkop membuatnya dapat dimaknai sebagai ruang liminal *(liminal space).* Liminalitas pada konteks kafe atau warkop ini merujuk pada sifat ruang yang tidak jelas serta ‘berada di antara’ *(interstitial).* Hal ini terwujud melalui wacana dan tindakan sosial yang termanifestasi dengan keceriaan subversif *(subversive playfulness).* Tercermin dari perpindahan kesendirian ke interaksi sosial atau percakapan santai hingga diskusi berat seperti terjadinya pembahasan ide-ide baru atau mengkritik norma-norma sosial dengan pembawaan yang relatif santai dan tak terikat aturan (Graiouid, 2007).

Kawasan di Jalan Gajah Mada Pontianak terjadi perubahan siginifikan dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kemunculan warung kopi – warung kopi, diikuti ramainya pengunjung penyematan nama *“Coffee Street”.* Kawasan hingga berubah dari koridor komersial biasa menjadi ruang sosial yang mengakomodasi aktivitas kreatif, kuliner, komunitas, dan interaksi sosial yang intens. Ruang yang sebelumnya hanya dilalui, kini menjadi ruang yang dikunjungi, dinikmati, bahkan dimaknai secara personal maupun kolektif (Perdana, 2017; Ridaryanthi et al., 2022).

Konteks *“Coffee Street”* Pontianak yang berkembang melalui praktik sosial masyarakat memunculkan kebutuhan untuk mengkaji kawasan tidak hanya dari

aspek bentuk fisik atau perencanaan, tetapi juga dinamika dan ruang tersebut diproduksi, digunakan, dan dimaknai secara sosial. Terlebih keberadaan tempat *(place)* ini menunjukkan adanya dinamika sosial, ekonomi dan budaya yang khas, serta memiliki potensi untuk menjadi ruang kota yang inklusif dan representatif terhadap identitas masyarakat urban lokal (Wiedmann & Salama, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana identifikasi ruang sosio-spasial pada kawasan *coffee street* Jalan Gajah Mada?
2. Bagaimana ruang *(space)* dialektika sosio-spasial yang mewadahi interaksi sosial pengunjung kafe di Jalan Gajah Mada?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan identifikasi ruang sosio-spasial pada kawasan *coffee street* jalan Gajah Mada Pontianak.

1.4 Sasaran Penelitian

1. Identifikasi bentuk serta fungsi bangunan di kawasan *Coffee Street* Gajah Mada Pontianak.
2. Mengidentifikasi aktivitas sosial dan pola penggunaan ruang dan dialektika yang terjadi di kawasan kafe Jalan Gajah Mada.
3. Membuat peta visual dan skema spasial untuk menganalisis pola pergerakan, intensitas aktivitas, dan tipologi ruang.
4. Membandingkan karakter tiap segmen kawasan untuk mengetahui potensi dan kekurangannya secara spasial dan sosial.
5. Memberikan rekomendasi arah pengelolaan kawasan berdasarkan hasil identifikasi dan analisis lapangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui praktik sosial dan spasial pengunjung kafe dalam memaknai ruang ketiganya. Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan pengetahuan dan informasi dalam proses dialektika sosiospasial pada ruang publik. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan

perancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung kafe dalam konteks penggunaan tempat ketiga.

1.6 Lingkup Penelitian

Adapun lingkup dari penelitian sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian identifikasi dan deskripsi hubungan antara praktik sosial dan ruang pada kafe.
2. Lingkup lokasi adalah kafe – kafe yang berada di ruas Jalan Gajah Mada, Kota Pontianak.
3. Objek penelitian ini adalah pengunjung dan aktivitas kafe, warung kopi, *street cafe* dan elemen arsitektural yang menunjangnya.

1.7 Keaslian Penelitian`

Dalam melakukan penelitian memerlukan kesahihan wacana-wacana yang dikemukakan. Demikian pula dalam penelitian ini perlu menampilkan orisinalitas karya, dengan menggunakan komparasi antara beberapa sumber penelitian sejenis dengan mengelompokkannya ke dalam tabel agar dapat dipahami dengan mudah. Berikut merupakan paparan keaslian penelitian:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode, Objek	Tujuan	Hasil
Junaidi, Ardiya, Pinto Anugrah, (2022)	Coffee Shops as Space For The Cultural Production In Urban Society	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Kafe di Jalan Arifin Ahmad dan Kafe di Jalan Ronggowarsito, Pekanbaru.	Mendeskripsikan bidang produksi budaya yang dibangun dan diciptakan pada kafe di Jalan Arifin Ahmad dan Jalan Ronggowarsito.	Pemilik kafe pada Jalan Arifin Ahmad menghadirkan budaya minum kopi masyarakat melayu. Sedangkan kafe pada Jalan Ronggowarsito menghadirkan budaya minum kopi pada masyarkat urban modern.
Dwisusanto, Y. B., & Juwita, R. D., (2022)	Materialise Thirdspace Through Socio-Spatial Integration (Cases of Study: Thamrin 10, Jalan H. Agus Salim, Jalan Percetakan Negara, and Jalan Kramat Raya).	Metode kualitatif dengan analisis deskriptif, melalui pendekatan dialektika sociospasial, Thamrin 10; Jalan H. Agus Salim; Jalan Percetakan Negara; dan Jalan Kramat Raya.	Meneliti materialisasi *thirdspace* melalui bentuk-bentuk integrasi sosiospasial informalitas urban.	Terdapat 3 jalan yang memenuhi integrasi sociospasial dengan aspek dialektika antara ruang dan hubungan sosial; hubungan antara ruang, waktu, dan individu; terwujudnya ruang ketiga; yaitu Jalan H. Agus Salim, Jalan Percetakan Negara, dan Jalan Kramat Raya.
Sireki, T. N., & Wibisono, B. H., (2020)	Karakter *Third Place* dan Tipologi Kafe di Yogyakarta Kasus: Kawasan Karangwuni dan Sekitarnya.	Metode *mix-method* dengan pendekatan deduktif-eksploratif, 14 kafe pada kawasan Karangwuni dan sekitarnya.	Mengidentifikasi karakter kafe sebagai *third place* dan perkembangannya melalui tipologi berdasarkan aktivitas pengunjung.	Karakteristik *third place* pada kafe di Kawasan Karangwuni sesuai dengan yang dikemukakan oleh Oldenburg (1989). Namun, terdapat beberapa kondisi yang menggeser karakter tersbut akibat digitalisasi.

Sumber: Penulis, 2026

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada pemilihan lokasi, yakni kafe – kafe di Jalan Gajah Mada, serta waktu penelitian dilakukan pada tahun 2024 dengan dasar teori sosiospasial.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelasakan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat peenlitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan teoritik yang memuat pemahaman terhadap judul, variable – variable yang dibutuhkan untuk melakukan analisis penelitian.

BAB III METODOLOG PENELITIAN

Menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, variabel penelitian, unit amatan, objek penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan diagram alir penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah didapatkan terkait dialektika sosio-spasial pada kafe sebagai tempat ketiga.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan dan saran.